

ABSTRAK

Keberadaan Terminal Agribisnis (TA) Jetis di Kecamatan Bandungan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi ketidakmampuan Pasar Bandungan dalam menampung jumlah pedagang yang semakin banyak. TA Jetis dikenal sebagai sentra pasar sayuran di Provinsi Jawa Tengah dan menjadi jalur transit bagi komoditas hasil pertanian dari daerah sekitarnya yaitu Sumowono dan Temanggung. Terdapat 31 jenis komoditas yang diperjualbelikan di pasar tersebut. TA Jetis ini semakin berkembang karena adanya arahan pembentukan KAPET (Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu). Oleh karena itu, pengelolaan pasar Terminal Agribisnis Jetis mulai dikelola oleh Dinas Pertanian Kabupaten Semarang pada tahun 2004. Permasalahan rantai pasok disebabkan oleh adanya rantai diperpanjang melalui pengepul sehingga petani sering dirugikan. Namun, rantai ini lebih dipilih oleh pedagang karena pengepul melakukan sortasi/grading. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana pola rantai pasok sayuran yang terbentuk di Terminal Agribisnis Jetis dan kebijakan penguatan ekonomi lokal di Kecamatan Bandungan."

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sistem rantai pasok dan stakeholder yang terlibat dalam rantai pasok sayuran di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang sebagai upaya penguatan ekonomi lokal. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan sumber primer melalui wawancara semi berstruktur dan observasi. Cara pengambilan sampel akan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah stakeholder sebanyak 5 narasumber pada setiap tipologi stakeholder. Teknik analisis sasaran pertama yaitu analisis eksploratif dan spasial untuk menganalisis tipologi sistem aktivitas rantai pasok serta analisis multi kriteria dan eksploratif untuk mengidentifikasi kelompok stakeholder yang terlibat dalam setiap tipe tipologi sistem aktivitas rantai pasok. Pada sasaran kedua menggunakan analisis eksploratif untuk menganalisis peran/kontribusi, orientasi dan kepentingan dari setiap stakeholder, serta pola hubungan/interaksi antar stakeholder. Pada sasaran ketiga dan keempat analisis yang digunakan yaitu analisis multi kriteria dan eksploratif untuk menganalisis kendala dan peluang pengembangan sistem rantai pasok di Kecamatan Bandungan.

Hasil temuan dari penelitian ini yaitu terdapat 31 jenis komoditas yang dipasarkan di Terminal Agribisnis Jetis. Pemasaran komoditas tersebut mencakup beberapa daerah di pulau Jawa, luar pulau Jawa, dan luar negeri. Tingkat kompleksitas sistem rantai pasok yang terbentuk di Kecamatan Bandungan terdiri dari 1 jenis pola rantai pasok langsung, 4 jenis pola rantai pasok diperpanjang, dan 1 jenis pola rantai pasok utama. Pola rantai pasok utama di Kecamatan Bandungan ini yaitu melalui pengepul dan rantai tersebut merupakan rantai yang dapat menguatkan ekonomi lokal. Dalam rantai pasok sayuran yang terbentuk telah diidentifikasi bahwa terdapat 29 stakeholder yang terlibat. Pola interaksi pra panen melibatkan 15 stakeholder dan terdapat 10 pola interaksi yang terbentuk. Sementara itu, pada tahap pasca panen melibatkan 19 stakeholder dan terdapat 15 pola interaksi yang terbentuk. Dari 10 kendala yang dianalisis disimpulkan bahwa terdapat 7 kendala yang paling banyak dialami oleh stakeholder yaitu kendala produksi, harga, pengolahan dan peningkatan nilai tambah, transportasi, penyimpanan, sumber daya manusia, dan pengadaan barang. Sementara itu, 3 kendala lainnya seperti kendala informasi, pemasaran, karakteristik produk dan pengemasan tidak terlalu menghambat stakeholder.

Dari 6 peluang yang dianalisis dapat disimpulkan terdapat 5 peluang yang paling mungkin untuk mengembangkan sistem rantai pasok sayuran di Kecamatan Bandungan, kecuali peluang mendesain ulang rantai pasok. Hal tersebut karena rantai yang terbentuk sudah berlaku sejak dahulu sehingga apabila diintervensi untuk diperpendek tanpa melalui pengepul sulit untuk dilakukan. Peranan TA Jetis dalam penguatan ekonomi lokal yaitu sebagai pusat koleksi, pusat distribusi, pemasok input, dan penyumbang PAD Desa Jetis. Kebijakan penguatan rantai pasok sayuran diklasifikasikan menjadi 2 yaitu kebijakan spasial dan kebijakan aspasial. Dalam kebijakan spasial dikategorikan menjadi 2 kawasan yaitu kawasan pasar dan kawasan pemasaran. Pada kawasan pasar kebijakan yang direkomendasikan yaitu kebijakan penguatan kapasitas produksi pertanian di Kecamatan Bandungan, penetapan zonasi pada kawasan produksi Kecamatan Bandungan, penguatan infrastruktur pengairan pada kawasan produksi, perluasan dan perbaikan pasar Terminal Agribisnis Jetis. Pada kawasan pemasaran yaitu peningkatan kualitas jaringan jalan menuju pasar Terminal Agribisnis Jetis, pengembangan infrastruktur transportasi, pembangunan fasilitas terminal dan pusat distribusi. Sementara itu, kebijakan aspasial didapatkan berdasarkan peluang pengembangan yang mungkin yaitu kebijakan pengembangan teknologi pendukung, pemberdayaan kelompok tani, pengembangan pengolahan sayuran.

Kata Kunci: Rantai Pasok Sayuran, Stakeholder, Terminal Agribisnis Jetis.